

**TASAWUF NUSANTARA:
STUDI TAREKAT HIZIB NAHDLATUL WATHAN**

Sadip Indra Irawan & Siti Nurjannah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta

Abstrak: Di antara tarekat-tarekat mu'tabarah yang berkembang di Nusantara sebagian besar adalah berasal dari Timur tengah, seperti tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Syadziliyyah, Khalwatiyyah, Syattariyyah dan lain-lain. Ada yang memiliki silsilah sanad yang jelas dengan urutan mata rantai yang panjang dan bersambung sampai ke Rasulullah SAW. Namun ada juga yang mengklaim diri langsung ditalqin oleh Rasulullah SAW sehingga silsilahnya tidak begitu panjang, sebagaimana tarekat pada umumnya. Salah satunya adalah Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan sebuah tarekat yang berasal dan didirikan oleh ulama Nusantara bernama Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Berdasarkan hal itu, maka tulisan ini akan berupaya membahas tentang salah satu tarekat asli Nusantara yang bernama Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, meliputi pembahasan tentang sejarah, ajaran dan ritualnya.

Kata Kunci: *Tarekat, Sanad, HAMZANWADI, Hizib NW*

Pendahuluan

Ajaran dan amalan tasawuf sejatinya telah berkembang semenjak awal penyebaran Islam di Nusantara. Hingga saat ini tasawuf juga masih menjadi bagian penting dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Dalam sejarahnya tidak dipungkiri bahwa terdapat dinamika bahkan pertentangan yang sengit antara tasawuf dan fikih sebagaimana dilihat dari kasus di Aceh, yaitu ketika Hamzah Fansuri, tokoh yang membawa konsep wujudiyah Ibnu 'Arabi ke Nusantara¹ mendapat perlawanan dari ahli fikih setempat yaitu dari Ar-Raniri. Namun demikian hal tersebut tidak lantas membuat tasawuf redup, justru di masa

¹ Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi, Akar Tasawuf di Indonesia*, Cet I, (Depok, Pustaka IMAN, 2009), hlm. 138

sekarang tasawuf justru bisa menjadi salah satu solusi dari persoalan umat Islam masa kini.

Ajaran tasawuf di Nusantara sebagian besar tersebar dalam bentuk lembaga tarekat, sebagaimana juga terjadi dalam penyebaran tasawuf di dunia Islam lainnya. Setiap tarekat ini pada umumnya mempunyai beberapa ciri khas yang membedakannya dengan lembaga lainnya di dalam Islam. Ciri-ciri tersebut di antaranya adalah bahwa setiap tarekat mempunyai tokoh sentral di dalamnya yang disebut dengan Syekh atau Mursyid. Di samping itu tarekat juga mempunyai satu ajaran dan amalan yang khusus yang membedakannya dengan amalan dalam agama Islam secara umum. Selain itu ciri lainnya yang khas adalah bahwa tarekat mempunyai silsilah yang mengklaim bahwa ajaran dan amalannya berasal secara turun menurun dari Nabi Muhammad SAW. Bagi mereka yang menginginkan ajaran dan amalan tersebut, maka ia harus bersumpah setia kepada syekh atau mursyid di dalam tarekat tersebut yang kemudian hal ini disebut dengan istilah baiat (janji).

Namun di dalam perkembangannya ditemukan beberapa tarekat yang keluar dari ciri khas yang dinyatakan di atas. Beberapa tarekat belakangan muncul dengan mengklaim mempunyai silsilah yang tersambung kepada Nabi Muhammad SAW secara langsung, tidak melalui guru-guru tarekat lainnya. Salah satu tarekat tersebut adalah Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Lombok.² Kelahiran tarekat ini didasari atas pengalaman spiritual yang bersangkutan ketika beliau berada di makam Rasulullah SAW yang diilhami oleh sesosok hamba Allah yang diyakini sebagai Nabi Khidir As. Atas dasar ini kemudian penulis tertarik mengkaji terkait Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, sehingga akan menjadi jelas apa perbedaan yang mendasar antara tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dengan tarekat-tarekat lainnya.

Biografi Pendiri Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan

Berbicara mengenai Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan selalu mengingatkan kepada ulama yang legendaris. Didirikan oleh seorang ulama Nusantara yang

² Selanjutnya disebut HAMZANWADI

bernama Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Seringkali kisah seputar kelahiran ulama besar banyak diwarnai dengan cerita-cerita mistik. Begitu juga yang terjadi pada ulama ini. Beberapa hari menjelang kelahirannya, sang ayah bernama Abdul Madjid bertemu dengan seorang wali bernama Syekh Ahmad dari Maroko. kepadanya ia mengatakan bahwa akan lahir dari istrinya seorang anak laki-laki yang suatu saat nanti di abad ke-20 akan menjadi ulama yang besar dan akan menjadi *sulthanul auliya*. Wali tersebut berpesan agar anaknya diberi nama Syagaf. Tiga hari kemudian, ibunya Inaq Syam atau yang biasa dikenal dengan Halimatus Sa'diyah melahirkannya.³

Ayahnya adalah seorang guru mengaji. Ia juga dikenal sebagai pedagang sukses dan menjadi tuan tanah. Setelah ayahnya wafat, tanah pertanian miliknya tersebut diabadikan menjadi sebuah kampung yang disebut dengan kampung "Madjidi" yang tak lain diambil dari nama Madjid. Silsilah keturunan dari sisi ayahnya sulit ditemukan karena dokumen keluarga pernah hilang ketika Desa Pancor mengalami kebakaran hebat pada tahun 1943. Kebakaran ini telah menghabiskan seluruh rumah penduduk termasuk rumah keluarganya. Menurut catatan beberapa sumber bahwa keturunan Zainuddin dari garis ayahnya berasal dari Makassar, Sulawesi Selatan. Sumber lain juga menyebutkan Zainuddin adalah keturunan dari raja Selaparang yang ke-17. Diketahui bahwa ayahnya menjalani poligami. Ia memiliki saudara sepapak sebanyak tiga belas orang.⁴

Tuan Guru Kyai Haji⁵ Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang biasa disingkat menjadi HAMZANWADI dilahirkan di Kampung Bermi Pancor Lombok Timur pada tanggal 17 Rabiul Awal. Mengenai tahun kelahirannya, terdapat beberapa versi. Menurut Muhammad Noor dalam bukunya yang berjudul *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ia menuturkan bahwa

³Masnun, *Tuan Guru KH. Mubammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat* (Tanpa Kota Terbit: Pustaka al-Miqdad, 2007), hlm. 16.

⁴Saipul Hamdi, *Nabdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 30-31.

⁵Tuan Guru Kyai Haji atau yang biasa disingkat dengan TGKH adalah julukan yang diberikan kepada seorang ulama yang memiliki peran sangat penting dalam perjuangan Islam bagi seorang yang pernah menunaikan ibadah haji, memiliki kedalaman ilmu agama Islam dan tergolong sesepuh di kalangan masyarakat di Lombok.

HAMZANWADI dilahirkan pada tahun 1315 H atau tahun 1897 M.⁶ Sedangkan menurut Masnun, ia menyatakan bahwa HAMZANWADI dilahirkan pada tahun 1324 H atau 1906 M.⁷ Sesuai dengan perkataan wali yang bertemu dengan sang ayah, HAMZANWADI diberi nama Muhammad Syagaf. Penamaan Muhammad Syagaf memiliki cerita yang cukup unik. Sesungguhnya kata syagaf berasal dari kata Saqqaf dalam bahasa Arab berarti membuat atap atau mengatasi. Kata ini kemudian diIndonesiakan menjadidi Saggaf dan dikarenakan berada di daerah Lombok Nusa Tenggara Barat yang masih kental dengan budaya daerahnya sehingga nama tersebut didialekkan ke dalam bahasa daerah yang biasa disebut bahasa sasak menjadi Segep, dan pada masa kecilnya pun beliau kerap dipanggil dengan panggilan Gep. Kemudian setelah pergi haji, namanya diganti menjadi Muhammad Zainuddin. Nama tersebut terinspirasi dari seorang ulama yang mengajar di Masjidil Haram yang bernama Syaikh Muhammad Zainuddin Serawak.⁸

Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid selama hayatnya telah menikah sebanyak tujuh kali. Dari ketujuh perempuan yang pernah dinikahnya itu, ada yang mendampingi sampai wafat, ada yang wafat terlebih dahulu semasih ia hidup dan ada yang diceraiannya setelah beberapa bulan menikah.

Disamping itu, ketujuh perempuan yang telah dinikahnya itu, berasal dari berbagai pelosok daerah di Lombok, dan dari berbagai latar belakang. Baiq adalah gelar kebangsawanan bagi perempuan yang secara stratifikasi sosial masyarakat Lombok berada satu tingkat di atas masyarakat umum, dan dua tingkat di bawah strata tertinggi, yakni Datu Bini dan Denda. Biasanya gelar Baiq ditujukan kepada mereka yang belum menikah. Setelah menikah gelar tersebut berubah menjadi Mamiq Bini. Adapun nama-nama perempuan yang pernah dinikahi oleh Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid adalah:

1. Chasanah
2. Hajjah Siti Fatmah

⁶Muhammad Noor, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004), hlm. 122.

⁷Masnun, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin....*, hlm. 16.

⁸Fadly Daniawan, *Tarekat Hizib Nabdlatul Wathan di Jakarta*, skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab, Universitas Indonesia, Jakarta, 2011, hlm. 18-19.

3. Hajjah Raihan
4. Hajjah Siti Jauhariyah
5. Hajjah Siti Rahmatullah
6. Hajjah Baiq Siti Zuhriyah Mukhtar, dan
7. Hajjah Adniyah.

Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sulit memperoleh keturunan, sehingga beliau pernah dianggap mandul padahal beliau sendiri sangat menginginkan keturunan yang akan melanjutkan perjuangan beliau untuk mengembangkan dakwah Islam. Namun pada akhirnya beliau dianugerahi dua orang anak dari istri yang berbeda yaitu Siti Rahun dari Siti Jauhariyah dan Siti Raihanun dari Siti Rahmatullah. Karena dengan hanya memiliki dua orang anak tersebut beliau kerap dipanggil dengan sebutan “*Abu Rahun wa Raihanun*”.

Perjalanan Intelektual Tuan Guru HAMZANWADI

Perjalanan Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menuntut ilmu pengetahuan diawali dengan pendidikan yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Beliau belajar mengaji membaca al-Quran dan berbagai ilmu agama lainnya kepada ayahandanya sendiri, Tuan Guru KH. Abdul Majid. Setelah dasar-dasar keislaman ditanamkan oleh sang ayah, sang ayah menitipkan HAMZANWADI kepada Tuan Guru Haji Syafruddin dan Tuan Guru Haji Abdullah bin Amak Dulaji Kelayu untuk belajar ilmu nahwu. Sebab bagi sang ayah, ilmu nahwu adalah alat utama bagi semua orang untuk mendalami agama Islam.⁹

Menjelang musim haji pada saat itu sekitar tahun 1923 M, HAMZANWADI yang pada saat itu tengah berusia 15 tahun, berangkat ke Tanah Suci Makkah untuk melanjutkan studinya, memperdalam berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan islam dengan diantar langsung oleh kedua orangtuanya bersama adiknya, yaitu Muhammad Faishal dan Ahmad Rifa'i. Untuk lebih memperdalam ilmu agama, ayahnya mengirim HAMZANWADI untuk belajar di Tanah Suci Makkah. Sesampai di Tanah Suci, HAMZANWADI langsung mencari rumah kontrakan di Makkah. Beberapa setelah musim haji usai, TGH. Abd. Madjid

⁹ Masnun, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin...*, hlm. 17.

mulai sibuk mencari guru untuk anaknya. Sampailah pencarian TGH. Abd. Madjid pada sebuah halaqah. Syaikh yang mengajar di lingkaran tersebut bernama Syaikh Marzuki, yang saat itu berusia sekitar 50 tahun. Disanalah HAMZANWADI diserahkan untuk belajar. Ketika ayahnya pulang ke Lombok, ia langsung berhenti belajar mengaji pada Syaikh Marzuki, karena ia merasa tidak banyak mengalami perkembangan yang berarti dalam menuntut ilmu selama ini. Namun, ia belum sempat mencari guru, terjadi perang saudara antara faksi Wahabi dengan kekuasaan Syarif Husein.¹⁰

HAMZANWADI bertemu dengan seseorang yang bernama Haji Mawardi dari Jakarta. Dari perkenalannya itu ia diajak masuk belajar di madrasah alShaulatiah, yang saat itu dipimpin oleh Syaikh Salim Rahmatullah. Pada hari pertama masuknya ia bertemu dengan Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Beliau lah yang menguji HAMZANWADI. Karena kecerdasannya, sang guru menempatkan di tingkat III, tidak lagi bersama dengan calon murid baru lainnya. Namun HAMZANWADI meminta untuk ditempatkan di kelas II.¹¹

Kecerdasan HAMZANWADI membuat guru-guru dan teman-temannya terkesan kepadanya. Bahkan di sebuah kitab karya al-Masysyath dijelaskan:

أما تلاميذه في بلاد شرف آسيا أندونيسيا و مليزيا فحدث عنهم و لا حرج ,
 عددا ونشاطا من علماء أجلاء ناهمين , امتد نشاطهم العلمي و الديني على مدى امتداد
 بلادهم , وكانت علاقتهم بفضيلتهم قوية يكتابونه و يسترشدونه الرأي, طامعين منه في
 التوجه إلى الله أمام

الكعبة المشرفة بأن يكلل جهادهم بالنجاح. يأتي في مقدمة هؤلاء: العلامة الفاضل
 المجاهد الذي وهب نفسه و حياته لنشر الدعوة الإسلامية الشيخ محمد زين الدين
 الأمفاني مؤسس نفضة الوطن و فروعها صاحب المؤلفات البديعة و كان بارا كل البر
 بشيخه فضيلته الشيخ حسن المشاط¹²

“Adapun para murid dari al-Masysyath di negara-negara timur Asia: Indonesia dan Malaysia: murid-murid itu disebut tanpa cela, tekun dan

¹⁰ Mohammad Noor, *Visi Kebangsaan Religius...*, hlm. 142.

¹¹ Abdul Hayyi Nu'man, *Riwayat Hidup dan Perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid* (Pancor: PBNW, 1999), hlm. 140.

¹² Hasan bin Muhammad al-Masysyath, *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayani Adillati 'Alimil Madinah* (Mekkah: Dar al-Gharbi al-Islamiy, 1990), hlm. 39-41.

termasuk ulama' yang kuat ingatannya. Aktifitas keilmuan dan keagamaan mereka tersebar ke seluruh negara mereka. sedangkan hubungan mereka dengan sang guru sangat kuat, mereka saling mengirim dan mereka bertanya kepada sang guru tentang beberapa pendapatnya. Mereka sering berdoa di depan Ka'bah Musyarrafah agar perjuangan mereka selalu diberi kelancaran. Berikut adalah penjelasan tentang mereka itu: Al-'allamah al-Fadil al -Mujahid, yang mencurahkan dirinya dan hidupnya untuk berdakwah yaitu Muhammad Zainuddin pendiri organisasi Nahdlatul Wathan dan cabang-cabangnya, pengarang beberapa kitab yang indah. Ia sangat patuh kepada gurunya Syaikh Hasan al-Masysyath.”

Lama belajar yang seharusnya ditempuh 9 tahun hanya ditempuh dalam waktu 6 tahun. Selama mengikuti pelajaran, ia tercatat sebagai murid berprestasi. Sehingga para gurunya sering menunjuknya untuk mewakili di berbagai acara seperti saat ada kunjungan pengawas madrasah kerajaan Saudi. Pada tahun 1351 H atau 1933 M, ia lulus dari Shaulatiyyah dengan menyandang predikat *muntaẓ*. Ia adalah satu-satunya murid yang mendapatkan predikat itu. Bahkan hanya ijazahnya saja yang ditulis tangan dengan kaligrafi. Karena prestasi inilah ia diminta para gurunya untuk mengabdikan di almamaternya. Permintaan itu dipenuhi selama satu tahun dengan mengajar kelas yang diajar Syaikh Yasin Padang.¹³

Selama belajar di Tanah Suci Makkah HAMZANWADI telah menimba ilmu fiqh, tasawuf, ushul fiqh, dan tafsir pada beberapa ulama besar, diantaranya:

1. Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath.
2. Syaikh Umar Bajunaid al-Syafi'i.
3. Syaikh Marzuki al-Palembani.
4. Syaikh Mukhtar Batawi al-Syafi'i.
5. Syaikh Salim Rahmatullah al-Maliki
6. Syaikh Jamal Mirdad.

Beliau juga berguru kepada ulama sebagai berikut:

1. Syaikh Abdul Lathif, guru besar ilmu Qiroah Sab'ah
2. Syaikh Muhammad Ubaid, guru besar ilmu tajwid dan qiroah
3. Syaikh Abdul Gani, ahli syair arab
4. Sayyid Muhammad Amin Kutubi, ahli syair arab
5. Syaikh Salim, guru ilmu falak
6. Syaikh Falaki, guru ilmu falak

¹³ Masnun, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin...*, hlm. 19-20.

7. Syeikh Khalifah Maliki, guru ilmu falak
8. Syeikh Ahmad Dahlan Shadaqah Syafi'iy, guru ilmu falak

Dalam mempelajari ilmu hadits, ilmu tafsir, ilmu faraid, ilmu tarikh, dan ilmu nahwu sharaf, ia pelajari kepada Syeikh Mustafanin Sibawaihi, Syeikh Abdullah (mufti Istanbul), Syeikh Mukhtar, Syeikh Abdul Qadir al-Syalabi, Syeikh Umar Faruq al-Malikiy, dan Syeikh Malla Musa al-Maghribi. Sedang dalam ilmu kaligrafi ia belajar kepada Syeikh Abdul Aziz Langkat, Syeikh Muhammad al-Rais al-Maliki, dan Syeikh Daud al-Rumani al-Fathani.¹⁴

Karya-karya Tuan Guru HAMZANWADI

Zainuddin dikenal sebagai ulama yang produktif melahirkan karya-karya. Karya-karya ini menjadi khazanah keilmuan santri dan murid di organisasi yang dirikan dan juga masyarakat muslim di NTB. Dari tangannyalah, karya-karya sebagai berikut terlahir:

1. *Al-Tuhfah al-Anfananiyah: Syarh al-Nahdlah al-Zainiyah*, kitab yang menjelaskan ilmu faraidl.
2. *Al-Fawaid al-Nahdliyah fi istisyhadi al-Tuhfah al-Sunniyah bi nadlmiha al-Nahdlah al-Zainiyah*, sebuah berisi syair tentang ilmu mawarits yang disajikan dengan metode tanya jawab.
3. *Mi'raj al-Sibyan ila samai 'ilm al-Bayan*, kitab tentang ilmu balaghah, dan kumpulan doa dan dzikir.¹⁵
4. *Nail al-Anfal*, Batu Ngompal, sebuah kitab dalam bahasa Arab-Melayu yang ditulis 1363 H tentang ilmu tajwid dan ditulis dalam bentuk syair.
5. *Risalah al-Tauhid*, ditulis pada tahun 1371 H,
6. *Tariqah Hizb Nahdlatul Wat}an*, ditulis pada tahun 1957 M. Kitab yang berupa kumpulan zikir dan doa yang disarikan dari al-Qur'an, al-Sunnah dan perkataan para ulama',
7. *Sullam al-Hija' Syarh Safinah al-Naja*, ditulis pada tahun 1972 tentang ilmu fiqh.

¹⁴ Masnun, *Tuan Guru KH. Mubammad Zainuddin...*, hlm. 23-24.

¹⁵ Lihat bagaimana gurunya memujinya dalam Hasan bin Muhammad al-Masasyat, *al-Jawahir al-Tsamimah fi Bayani Adillati 'Alimil Madinah*, hlm. 40.

Selain kitab-kitab tersebut, ia juga menulis buku yang berjudul *Wasiat Renungan Masa I dan II*. Buku ini tentang pengalaman masa perjuangan sebelum dan sesudah merdeka. Ia juga mengarang lagu-lagu nasyid yang berisi perjuangan dakwah dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Sasak seperti *Anti Ya Pancor Biladi, al-Imam al-Syafi'i, Tanawwar, Mars Nahdlatul Wathan, Bersatulah Haluan Nahdlatain, Ya Ayyuha al-'Aba, Sakil Jahil Ende' ne Are' Wame*, dan lain-lain.¹⁶ Sebagian besar karya dari HAMZANWADI ditulis dalam bentuk syair. Ini menunjukkan bahwa ia menggemari pelajaran syair yang ia peroleh dari gurunya di Madrasah Shaulatiyah.

Hakekat Tarekat dan Tujuan Pengamalannya

Menurut Zamakhsyari Dhofier, dalam lingkungan pesantren istilah tarekat diberi makna sebagai “suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial; yaitu dengan menjalankan praktek-praktek *wira'i*¹⁷, mengerjakan amalan yang bersifat sunah baik sebelum maupun sesudah sembahyang fardhu, dan mempraktekkan *riyadhah* (latihan spiritual).¹⁸ Menurut Martin Van Bruinessen, sebuah tarekat (bahasa Arab: *thariqah* “jalan”) pertamanya adalah serangkaian teknik-teknik spiritual dan praktik-praktik ibadah yang khas. Yang terpenting dari semua ibadah tersebut adalah zikir yang berisi pembacaan nama-nama Allah dan kalimat “La Ilaha Illa Allah”, dengan cara yang khas dan jumlah yang sudah ditentukan, serta berbagai rangkaian do'a (hizib, shalawat) atau do'a yang panjang (ratib, wirid). Sebuah tarekat juga mempunyai teori yang khas tentang *hal* dan *maqam* ruhani yang akan dicapai oleh para pengamalannya melalui latihan-latihan tersebut.

Secara teoritis seseorang hanya dapat menerima pengajaran (*talqin*) tentang amalan-amalan ini dari seorang guru tarekatnya yang berwenang (*mursyid*), dan baru dilakukan setelah menyatakan janji kesetiaan (*berbai'at*) kepada seorang guru maupun syaikh tersebut. Kemudian syaikh memeberikan izin

¹⁶ Masnun, *Tuan Guru KH. Mubammad Zainuddin...*, hlm. 34-36.

¹⁷ Cara hidup yang suci dimana pengamalannya selalu berusaha menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang haram dan makruh serta banyak mengamalkan pekerjaan yang wajib dan sunnah.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 136.

(*Ijazah*) kepada muridnya untuk mengamalkan tarekat; dia dapat juga memberikan wewenang kepada salah seorang atau lebih muridnya yang sudah dianggap mampu untuk mengajarkannya kepada orang lain, yakni dengan menunjuk mereka sebagai *khalifah-nya*. Sebuah jaringan guru dan murid akan terbangun secara hierarkis dengan metode penunjukan tersebut. Seorang syaikh dapat menunjukkan suatu matarantai para tokoh penting dari tarekat yang diajarkan, yakni silsilah atau geneologi spiritualnya. Biasanya silsilah menhurutkan kembali nama-nama sejak gurunya sampai kepada nabi Muhammad SAW, semua tarekat mengklaim dirinya berasal dari Nabi, walaupun terdapat berbagai modifikasi dalam hal cara. Silsilah seorang sufi merupakan penunjuk identitas dan sumber legitimasinya; ia memberikan kepadanya sebuah daftar para pendahulunya yang terkenal dan menunjukkan hubungan dirinya dengan sufi lainnya.¹⁹

Dapat dijumpai beberapa sufi yang mengaku dirinya menempuh jalan tarekat tanpa pembaitan langsung secara formal. Mereka dikenal dengan *uwaisy*, menurut nama seorang sahabat Rasulullah SAW yang hidup di Yaman, yaitu Uways al-Qarni. Tetapi beberapa ahli sufi yang mementingkan segi formal berpendapat bahwa ia dibaiat secara rohani oleh Rasulullah dari jarak jauh, sebab menurut anggapan para sufi pembaiatan dapat dilakukan oleh guru yang tidak tampak atau oleh wali yang telah lama meninggal. Ada lagi kemungkinan untuk mendapat pembaiatan dari guru yang bukan manusia, ialah melalui nabi khidir yang dianggap sama dengan tokoh yang menemani Nabi Musa, dan disebut di dalam al-Qur'an surah 18, adalah orang suci pelindung para musafir. Kadang-kadang para *Sufi* bertemu dengan dia dalam perjalanan mereka; ia memberi ilham, menjawab pertanyaan mereka, menyelamatkan mereka dari bahaya dan dalam hal yang khusus, ia menganugrahkan *khirqah*²⁰ kepada mereka, hal yang diterima sebagai hal yang sah dalam tradisi pembaiatan sufi.²¹

Adapun tujuan pengamalan tarekat, antara lain:

¹⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), hlm. 263.

²⁰ Jubah bertambal yang merupakan "tanda seorang calon sufi". Dengan pemberian khirqah kepada murid, gerakan tasawuf memelihara symbol kuno mengenai pakain; dengan mengenakan baju yang pernah dipakai bahkan disentuh oleh seorang guru, murid mendapatkan sebagian berkah, yaitu kekuatan mistik-magis sang guru. Lihat Annemarie Schimmel, ..., hlm. 128.

²¹ Annemarie Schimmel, ..., hlm. 132.

1. Untuk mengadakan latihan jiwa (riyadhah) dan berjuang melawan hawa nafsu (mujahadah), membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji melalui perbaikan budi pekerti.
2. Untuk menumbuhkan rasa dekat kepada Allah swt melalui wirid dan zikir yang dibarengi dengan tafakkur.
3. Menumbuhkan perasaan takut kepada Allah sehingga timbul dalam diri seseorang untuk berusaha menghindari diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lalai kepada-Nya.
4. Untuk mencari ridha Allah semata, sehingga ia mencapai suatu tingkatan (maqam) ma'rifat, yang dapat mengetahui segala rahasia Allah dan Rasul-Nya secara jelas.²²

Sejarah Kemunculan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan

Imam Al-Ghazali dan Ibn al-Arabi membagi empat tahap yang harus dimulai oleh seseorang yang menjalani ajaran tasawuf untuk mencapai tujuan yang dikenal sebagai al-saadah (kebahagiaan) atau al-insan al-kamil (manusia paripurna). Keempat tahapan itu, terdiri dari *syari'at*, *thariqah*, *haqiqat*, dan *ma'rifat*. Berkaitan dengan ini Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid mengatakan bahwa *syari'at* itu merupakan uraian, *thariqah* merupakan pelaksanaan, *haqiqat* merupakan keadaan dan *ma'rifat* merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Ia juga menganalogikan *syari'at* itu sebagai sebuah sampan (perahu), *thariqah* itu adalah lautan, *haqiqat* itu adalah mutiara. Orang tidak akan mendapatkan mutiara kecuali melewati lautan dengan menggunakan sampan.²³

Lebih lanjut dalam ajaran tasawufnya ia tidak memisahkan diametral antara fiqh dan tasawuf. Dalam konteks ini ia sering mengungkapkan argumentasi dengan mengutip pandangan Anas Ibn Malik yang mengatakan:

²²Imron Abu Umar, *Di Sekitar Masalah Thariqah Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1980), hlm.12-13.

²³Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2004), hlm. 267.

“Barang siapa yang melaksanakan Fiqh saja tanpa dibarengi dengan pelaksanaan tasawuf, maka ia termasuk golongan orang-orang fasiq, dan barang siapa yang hanya melaksanakan tasawuf saja, tanpa melaksanakan fiqh, maka ia termasuk golongan orang-orang zindik, sementara barang siapa yang mengerjakan keduanya secara sinergis, maka ia termasuk orang-orang yang telah mencapai derajat haqiqat”.

Berkaitan dengan ajaran untuk mensinergikan antara syariat dengan haqiqat di atas, ia menulis dalam bait-bait syairnya sebagai berikut:

*Wahai anakku jamaah tarekat
Janganlah lupa pada syariat
Ingatlah selalu kandungan baiat
Mudahan selamat dunia akhirat
Banyak sekali membisikkan hakikat
Padahal mereka buta syariat
Sehingga awam banyak terpicat
Menjadi zindik menjadi sesat.²⁴*

Berangkat dari pemikiran ini, ia ingin membentuk sebuah tarekat Nahdlatul Wathan sebagai media untuk mensinergikan aspek syariat dan tarekat serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keinginan itu kerap kali muncul dikarenakan pengalaman spiritual yang sering dialami beliau. Ketika itu sejak tahun 1964, Tuan Guru HAMZANWADI seringkali mendapat bisikan spiritual (gaib) secara langsung maupun tidak langsung (melalui para muridnya) yang menyerukan untuk membentuk suatu perkumpulan tarekat. Sebelumnya organisasi Nahdlatul Wathan (NW) telah mempunyai bacaan zikir (hizib)²⁵ yang lengkap yaitu Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat, namun belum terorganisir menjadi sebuah tarekat. Sehingga dengan terbentuknya Tarekat Hizib NW, akan menyempurnakan amalan-amalan tasawuf warga NW dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁶ Perlu diketahui bahwa terdapat

²⁴Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Hizib Nahdlatul al-Wathan, Hizib Nahdlatul al-Banat*, (Jakarta; Nahdlatul Wathan Jakarta, 2002), hlm. 109.

²⁵ Secara bahasa, hizib memiliki berbagai makna seperti partai, golongan atau kelompok, bagian dalam al-Qur'an, bagian atau nasib, senjata dan juga berarti jenis wirid serta kumpulan doa dan wirid. Dalam konteks ini secara bahasa hizib dapat diartikan sebagai jenis wirid atau kumpulan doa atau wirid yang sistematis bacaannya teratur dan terpilih dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw, serta amalan-amalan rutin para ulama dan auliya Allah yang diamalkan dengan tujuan tertentu dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lihat catatan kaki no. 41 dalam Harapandi Dahri (et. Al), *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mu'tabarab di Indonesia*, (Jakarta: Penamadani, 2010), hlm. 77.

²⁶ Harapandi Dahri, *Reposisi Tarekat Hizib...*, hlm. 69.

perbedaan antara Hizib NW dengan Tarekat Hizib NW. Hizib NW adalah kumpulan bacaan zikir dzikir sehari-hari yang diamalkan oleh warga NW dan telah ada jauh sebelum HAMZANWADI menciptakan tarekat. Sejak zaman penjajahan, HAMZANWADI telah menganjurkan santri-santrinya untuk mengamalkan hizib NW untuk menyelamatkan madrasah-madrasah NW dari ancaman tentara Jepang dan NICA (Belanda).²⁷ Sementara Tarekat Hizib NW merupakan intisari dari bacaan Hizib NW itu sendiri, dimana substansi bacaan zikirnya tidak jauh berbeda dan lebih ringkas. Letak perbedaannya hanyalah pada segi pengamalannya saja, untuk tarekat pengamalan dzikir wajib dibaca dan jika ditinggalkan wajib diganti (*qada*) oleh jama'ah yang telah berbai'at dan diijazahkan oleh mursyidnya.²⁸

Sebelum HAMZANWADI mendirikan Tarekat Hizib NW, melihat banyaknya ulama-ulama yang banyak mengarang shalawat-shalawat dan do'a-do'a memotivasi beliau untuk menulis juga. Maka dari tangannya lahirlah Shalawat Nahdlatain yang kemudian diajukan kepada guru beliau yaitu Syaikh Muhammad al-Massyath dan beliau merestui shalawat ini. Kemudian HAMZANWADI meneruskan untuk menyusun tarekat, dimulai dengan bertawajjuh dan bermunajat kepada Allah di depan Ka'bah dan di Makam Rasulullah di madinah. Ketika Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid bermunajat di Masjid Nabawi tepatnya didekat makam Nabi, hadirilah sebuah suara gaib dari sesosok hamba Allah yang menyuruhnya untuk membuat Tarekat Akhir Zaman, namun beliau masih menganggap itu hanya bisikan syetan. Datang kedua kali suara itu masih beliau dilanda keraguan. Datang ketiga kali, turunlah sesosok wujud yang diyakini sebagai Nabi Khidir yang memegang tangannya di Raudhah seraya berkata: "buatlah Tarekat Akhir Zaman!". Dari peristiwa itulah HAMZANWADI yakin untuk mulai menulis dan menyusun bacaan tarekat serta mencari kitab-kitab ulama terdahulu untuk dijadikan rujukan do'a-do'anya.²⁹

²⁷Harapandi Dahri, *Reposisi Tarekat Hizib...*, hlm. 54.

²⁸ Wawancara dengan Ust. Farhan (pengasuh PONPES Islahul Anam NW daskan Aman dan pengamal Tarekat Hizib NW), Senin, 23 Mei 2016, jam. 09.12 WIB.

²⁹ Wawancara dengan Ust. Farhan (Pengasuh PONPES Islahul Anam NW daskan Aman dan pengamal Tarekat Hizib NW), Senin, 23 Mei 2016, jam. 09.12 WIB.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman spiritual yang beliau alami, maka pada terhitung sejak tahun 1964 secara resmi beliau mulai menyusun amalan dzikir Tarekat Hizib NW dan dapat terselesaikan dengan baik pada tahun 1967.³⁰ Murid pertama beliau yang yang menerima ijazah dan berbai'at pertama kali adalah Tuan Guru Haji Najmuddin Ma'mun.³¹sebelumnya, sang murid telah mendapatkan perintah gaib lewat mimpi berjumpa dengan seorang wali yang memerintahkan: "Mintalah ijazah tarekat yang baru disusun gurumu!". Kemudian ia bergegas mendatangi HAMZANWADI dan menceritakan isi mimpinya itu serta meminta kepada HAMZANWADI untuk membai'at dan mengijazahkan tarekat kepadanya.³²

Pada umumnya penamaan sebuah tarekat selalu dinisbatkan kepada nama sang pendiri tarekat tersebut. Seperti Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, di Irak juga berkembang Tarekat Rifai'iyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad ar-Rifa'I, selanjutnya ada Tarekat Syadziliyyah yang didirikan oleh Abul Hasan as-Syadzili. Berbeda halnya dengan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan yang penamaanya dilatarbelakangi oleh keinginan pendirinya untuk melengkapi Hizib NW, sehingga tarekat ini merupakan inti sari dari Hizib Hizib Nahdlatul Wathan.³³Disamping dari pengalaman spiritual diatas, kelahiran tarekat ini juga diilhami oleh maraknya aliran-aliran tarekat yang dianggap sesat, karena meninggalkan ajaran-ajaran syariat, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya.³⁴Tarekat sesat ini olehnya disebut sebagai "tarekat syetan", sebagaimana dikemukakan dalam syairnya:

*Tarekat hizib harus berjalan
Bersama tarekat yang murni haluan
Membenteng syariat membenteng iman
Menendang ajaran tarekat syetan.*³⁵

³⁰ Harapandi Dahri, ..., hlm. 72.

³¹ Pimpinan PONPES Darul Mujahidin NW di Praya, Lombok Tengah NTB, (Lihat Harapandi Dahri, ..., hlm. 74).

³² M. Nasihun Badri, dalam *Religi Majalah Dwi Mingguan, Vol.2 No. 24/2008*, Religi Guna Mandiri, Mataram NTB, 2008, h. 38. Dikutip oleh Harapandi Dahri (et.al), ... hlm. 75.

³³ M. Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius...*, hlm. 268.

³⁴ M. Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius...*, hlm. 269.

³⁵Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, hlm. 111.

Selanjutnya keberadaan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan ini juga sebagai respon terhadap praktek pengalaman tarekat-tarekat selama ini, seperti tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah di Lombok yang terkesan terlalu berat dan memiliki persyaratan yang begitu ketat. Apalagi jika ditambahkan dengan kewajiban *'uzlah* (mengasingkan diri) dari hiruk pikuk kehidupan dunia pada waktu tertentu. Sekalipun *'uzlah* ini juga tidak di larang dalam Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, sehingga pada umumnya masyarakat merasa enggan untuk mengikutinya. Berdasarkan kondisi ini, maka Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid menyusun Thrariqat Hizib Nahdlatul Wathan secara ringkas dan praktis, tanpa mengesampingkan makna esoteriknya (batinnya). Tarekat ini dapat diamalkan oleh setiap orang dalam kondisi apapun, baik pada waktu khusus, maupun pada waktu melaksanakan berbagai macam aktifitas keseharian.

Disamping bacaannya yang simpel, tarekat ini juga memiliki syarat dan ketentuan yang ringan dan fleksibel bagi seseorang yang ingin mengamalkannya, sehingga tarekat ini dimungkinkan untuk diamalkan dan diadaptasi dalam konteks modern, yang biasanya ditandai dengan sifat fleksibel, simpel dan efisien. Oleh karena tarekat ini dapat merespon tuntunan masyarakat modern, maka tarekat ini juga dinamakan tarekat Akhir Zaman. Berkaitan dengan ini, ia mengisyaratkan dalam bait syairnya:

*Tarekat Hizib tarekat terakhir
Dengan bisyarah "Al-Basyirunnadzir"
Kepada Bermi Al-Faqir Al-Haqir
Dan ditaukidkan oleh Al-Khidir.³⁶*

Dalam sya'ir ini HAMZANWADI menegaskan bahwa Tarekat Hizib NW adalah Tarekat terakhir (Tarekat Akhir Zaman) yang tidak akan ada lagi sesudahnya dan telah direstui oleh Rasulullah SAW (*al-Basy al-Nadzir*) serta ditaukidkan oleh Nabi Khidir As. Jika dibandingkan dengan tarekat lainnya, silsilah Tarekat Hizib NW tampak memiliki kesamaan dengan silsilah Tarekat Tijaniyah³⁷ dan Ahmadiyah (Idrisiyyah)³⁸ misalnya, dimana al-Tijani mengaku di

³⁶Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat Renungan...*, hlm. 107.

³⁷ Didirikan oleh Ahmad al-Tijani (1737-1815 M)

³⁸ Didirikan oleh Ahmad Ibn Idris (1760-1837 M)

talqin-kan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW dan Ahmad Bin Idris melalui perantara al-Khidir. Sejak terjadinya perpecahan internal dalam tubuh organisasi Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (selanjutnya disebut PBNW), diantara dua putri HAMZANWADI (Hj. Siti Raihanun dan Hj. Siti Rahun), masing-masing pihak mengeluarkan Surat Keputusan (SK) tentang pengangkatan mursyid tarekat berbeda. Untuk PBNW versi Hj. Siti Raihanun yang berpusat di Anjani Lombok Timur, nama-nama yang ditunjuk untuk membaiah dan mengijazahkan Tarekat Hizib NW adalah: (1). Hj. Siti Raihanun (selaku Ketum PBNW dan putri HAMZANWADI), (2). TGH. Mahmud Yasin, (3). TGH. Ruslan Zain, (4). TGH. Abdurrahim (alm). Sedangkan untuk PBNW versi Hj. Siti Rahun yang sekarang dipimpin oleh putranya TGB H. Zainul Majdi MA, dan berpusat di Pancor Lombok Timur, menunjuk Tuan Guru yang telah mendapatkan amanah pada masa HAMZANWADI masih hidup; yaitu: (1). TGH. Muhsin Makbul, (2). TGH. Munir, (3). TGH. Muhammad Yusuf Makmun, (4). TGH. Nasrullah.³⁹ Adapun syarat keanggotaan tarekat ini adalah sebagai berikut:

1. Ketaatan kepada pimpinan (mursyid) tarekat, yaitu Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, atau yang ditunjuknya.
2. Mengamalkan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan setiap selesai shalat lima waktu.
3. Bersedia membantu perjuangan Nahdlatul Wathan
4. Membayar uang shalawat.⁴⁰

Dzikir Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan

Dalam Tarekat Hizib NW terdapat empat macam pengamalan dzikir yang wajib dibaca dan diamalkan sesuai waktu pelaksanaannya, jika tidak dibaca maka jama'ah (anggota) tarekat harus meng-*qada'* atau menggantinya pada kesempatan lain.⁴¹ Keempat bacaan zikir itu ialah: (1). *Wazhifah al-Rawatib*, bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan setiap selesai shalat lima waktu; (2). *Wirdu al-*

³⁹ Harapandi, ..., hlm. 116-117.

⁴⁰ Abdul Aziz, *Praktek Pseudo Thariqat, Memeluk Tradisi di Alam Modern: Studi Tentang Kelompok Hizib Nahdlatul Wathan di Lombok dan Mujahadah di Semarang*, (Penelitian Puslitbang Departemen Agama RI), No 44, XX, Oktober 1996.

⁴¹ Wawancara dengan Ust. Farhan (Pengasuh PONPES Islahul Anam NW dasan Aman dan pengamal Tarekat Hizib NW), Senin, 23 Mei 2016, jam. 09.12 WIB.

Rabithah, bacaan zikir yang dibaca dan diamalkan menjelang waktu magrib (terbenamnya matahari); (3). *Wazifah al-Yaumiyyah*, bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan satu kali dalam satu hari; (4). *Wazifah al-Ushbu'iyah*, bacaan dzikir yang dibaca secara berjamaah dan diamalkan satu kali dalam seminggu.⁴²

Ketiga dzikir di atas, diamalkan dan dibaca secara pribadi oleh masing-masing anggota Tarekat. Sedangkan pembacaan dan pengamalan dzikir *Wazifah al-Ushbu'iyah* dilaksanakan secara berjamaah dan dipimpin oleh mursyid Tarekat atau yang telah ditunjuk sebagai wakil untuk memimpin dzikir mingguan. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar -jama'ah tarekat dengan mursyid tarekat. Setiap pembacaan dzikir tersebut diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah sebanyak tiga kali yang ditunjukkan khusus kepada: (1). Nabi Muhammad SAW, seluruh para nabi dan rasul, keluarga dan sahabatnya; (2). Penyusun Tarekat Hizib NW, Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid, keluarga dan pendukungnya; (3). Para ulama dan auliya Allah, kedua orang tua, para guru dan semua warga NW serta kaum Muslimin dan Muslimat.⁴³ Dibawah ini bacaan dzikir Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan:⁴⁴

طَرِيقَةُ الْحِزْبِ تَهَضُّةِ الْوَطَنِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ وَ الَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا. سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَسْرِ السُّجُودِ. ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوَارَاتِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَّرَ عِ أَرْحَ شَطَا ءَهُ فَأَزَّرَهُ فَسْتَعَلَّظَ فَسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الظَّرَاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارِ. وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَ أَجْرًا عَظِيمًا. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَدْرَكْنَا ٢٠

42 Fadly Daniawan, *Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Di Jakarta*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Universitas Indonesia, Jakarta, 2011, hlm. 39.

43 Fadly Daniawan, *Tarekat Hizib...*, hlm. 40.

44 Di ambil dari file koleksi Ust. Farhan, Pengasuh PONPES Islahul Anam NW Dasan Aman Lombok Tengah hari Rabu, 25 Mei 2016.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَتِ اللَّهِ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً وَ سَلَامًا دَائِمًا بِدَوَامِ مُلْكِ اللَّهِ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَانْشُرْ لَوَاءَ تَهَضَّةِ الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِينَ آمِينَ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ بْنِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الْحَبِيبِ الْعَلِيِّ الْقَدْرِ الْعَظِيمِ الْجَاهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ الْمَكْتُوبِ مِنْ نُورِ وَجْهِكَ الْأَعْلَى الْمَأْبُودِ الدَّائِمِ الْبَاقِي الْمُحَلَّدِ فِي قَلْبِ نَبِيِّكَ وَ رَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَأَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ الْوَاحِدِ بِوَحْدَةِ الْأَحَدِ الْمُتَعَالِي عَنْ وَحْدَتِ الْكَمِّ وَالْعَدَدِ الْمُقَدَّسِ عَنْ كُلِّ أَحَدٍ وَبِحَقِّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. عَنْ نُصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سِرِّ الْحَيَاتِ الْوُجُودِ وَالسَّبَبِ الْأَعْظَمِ لِكُلِّ مَوْجُودٍ صَلَاةً تُثَبِّتُ فِي قَلْبِي الْإِيمَانَ وَتُحَفِّظُنِي الْقُرْآنَ وَتُقَهِّمُنِي مِنْهُ الْآيَاتِ وَتَفْتَحُ لِي بِهَا نُورَ الْجَنَّاتِ وَنُورَ النِّعَمِ وَنُورَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ. وَ أَنْ يَجْمَعَ النَّاسَ لِنَهْضَةِ الْوَطَنِ فِي خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا كَانَ وَمَا يَكُونُ وَعَمِّمْ وَاعْلُوا حَفْظَ تَهَضَّةِ الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِينَ آمِينَ (٣)

يَا عَالَمُ السِّرِّ وَ إِعْلَانِ أَصْلِحْ قَصْدِي وَشَانِي وَذَهَبْ عَنِّي هَمِّي وَأَحْزَانِي وَانْشُرْ لَوَاءَ تَهَضَّةِ الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِينَ آمِينَ. يَا مُبَسِّرُ يَسِّرْ يَا مُدَبِّرُ دَبِّرْ يَا مُسَهِّلُ سَهِّلْ، سَهِّلْ عَلَيْنَا كُلَّ عَسِيرٍ بِجَاهِ الْبَشِيرِ النَّظِيرِ. يَا كَافِي يَا مُعْنِي يَا فَتَّاحُ يَارَزَّاقُ، رَبِّ إِنِّي مَعْلُوبٌ فَانْتَشِرْ وَاجْبُرْ قَلْبِي الْمُنْكَثِرَ وَاجْمَعْ شَمْلِي الْمُنْتَسِرَ إِنَّكَ أَنْتَ الرَّحْمَنُ الْمُقْتَدِرُ اكْفِنِي يَا كَافِي وَ أَنَا الْعَبْدُ الْمُفْتَقِرُ.

اللَّهُ الْكَافِي وَقَصَدْتُ الْكَافِي وَوَجَدْتُ الْكَافِي لِكُلِّ كَافِي كَفَانِي الْكَافِي وَبِاللَّهِ الْحَمْدِ (٣).

وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا. يَا شَهِيدُ يَا شَهِيدُ يَا شَهِيدُ نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحُ الْقَرِيبِ وَبَشِيرُ الْمُؤْمِنِينَ.

Praktisnya cara pengamalan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, bisa dijadikan alternatif bertarekat dalam kehidupan modern dewasa ini. Dengan Tarekat Hizib Nahdlatul Watan, sekarang dapat melaksanakan tugas-tugas kesehariannya tanpa ketinggalan akan kepuasan rohaniannya. Dan sebaliknya,

seorang dapat hidup damai secara batiniah dalam suasana kedekatan kepada Allah SWT tanpa kehilangan atau terasing dari kehidupan dunia. Kenyataan tersebut ternyata lebih menarik minat berbagai kalangan untuk menerima ijazah Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, mulai dari petani, nelayan, pedagang, hingga kalangan profesional yang telah bersentuhan dengan teknologi modern. Ini adalah kesimpulan yang Abdul Aziz, seorang peneliti Litbang Depag RI yang mengatakan, bahwa Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan mampu menghilangkan perbedaan antara orang tradisional dengan orang modern dalam Islam.⁴⁵

Penutup

Tarekat Hizib NW adalah sebuah Tarekat yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Majid pada tahun 1967. Tarekat ini beliau dirikan berdasarkan pada bisikan-bisikan tidak langsung (goib) ketika beliau bermunajat di makam Nabi Muhammad SAW maupun bisikan langsung dari murid-murid beliau agar mendirikan sebuah perkumpulan yang kemudian disebut tarekat Hizib NW. oleh karena sanad dari tarekat ini yang tidak langsung secara berurutan maupun secara jelas kepada Rasulullah, melainkan langsung bisikan goib. Maka tarekat ini bisa dikategorikan sebagai tarekat Ghairu Mu'tabarah. Beliau terkenal sebagai sosok ulama yang cukup produktif semasa ia belajar di Madrasah Shoulatiyah Mekkah dan sering mendapat pujian dari guru-guru dan kawan-kawannya atas kecerdasan dan ketekunannya. Pujian-pujian yang diberikan oleh guru beliau sampai diabadikan di dalam kitab karangan beliau, seperti yang terdapat di dalam kitab *al-Jawahir al-tsaminah*.

Dalam praktik pengamalan Tarekat Hizib NW dikenal empat jenis dzikir yang harus diamalkan oleh jama'ah yang sudah berbai'at atau yang sudah diijazahkan oleh seorang mursyid. Dzikir yang dimaksud yaitu: (1). *Wazhifah al-Rawatib*, bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan setiap selesai shalat lima waktu; (2). *Wirdu al-Rabithah*, bacaan zikir yang dibaca dan diamalkan menjelang waktu magrib (terbenamnya matahari); (3). *Wazifah al-Yaumiyyah*, bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan satu kali dalam satu hari; (4). *Wazifah*

⁴⁵Abdul Aziz, *Praktek Pseudo Thariqat*, No 44, XX, Oktober 1996.

al-Ushbu'iyah, bacaan dzikir yang dibaca secara berjamaah dan diamalkan satu kali dalam seminggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Masysyat Hasan bin Muhammad. 1990. *Al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayani Adillati 'Alimil Madinah*. Mekkah: Dar al-Gharbi al-Islamiy.
- Aziz Abdul, Praktek Pseudo Thariqat. 1996. *Memeluk Tradisi di Alam Modern: Studi Tentang Kelompok Hizib Nahdlatul Wathan di Lombok dan Mujahadah di Semarang*. Penelitian Puslitbang Departemen Agama RI. No 44, XX.
- Badri M. Nasihun, dalam *Religi Majalah Dwi Mingguan*. 2008. Vol.2 No. 24/2008, *Religi Guna Mandiri*, Mataram NTB, h. 38. Dikutip oleh Harapandi Dahri (et.al).
- Bruinessen Martin Van. 2015. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publising.
- Dahri Harapandi, dkk. 2010. *Reposisi Tarekat Hizib NW dalam Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*. Jakarta: Penamadani bekerjasama dengan STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta.
- Daniawan Fadly. 2011. *Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di Jakarta*. skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hamdi Saipul. 2014. *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Majid Muhammad Zainuddin Abdul. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. _____ . 2002. *Hizib Nahdlatul al-Wathan, Hizib Nahdlatul al-Banat*. Jakarta: Nahdlatul Wathan Jakarta.
- Masnun, Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. 2007. *Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*. Tanpa Kota Terbit: Pustaka al-Miqdad.
- Noor Muhammad dkk. 2004. *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainiddin Abdul Majid 1904-1997*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

- Nu'man Abdul Hayyi. 1999. *Riwayat Hidup dan Perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*. Pancor: PBNW.
- Schimmel Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik Islam*, diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono (et. al.) dari *Mystical Dimension Of Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Umar Imron Abu. 1980. *Di Sekitar Masalah Thariqah Naqsyabandiyah*. Kudus: Menara Kudus.